

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun relevansi kepercayaan ini bagi pendidikan ekoteologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel sangatlah penting. Pertama, kepercayaan terhadap *Issi Kaliane* dapat menjadi pintu masuk untuk mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah karya Allah yang “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31) dan bahwa Allah hadir serta memelihara ciptaan-Nya (Mazmur 104). Dengan demikian, penghormatan terhadap hutan dapat dipahami bukan sebagai penyembahan berhala, melainkan sebagai bentuk iman yang menghargai kehadiran Allah dalam ciptaan. Kedua, kearifan lokal ini sejalan dengan prinsip ekoteologi yang menolak cara pandang antroposentris dan menekankan nilai intrinsik ciptaan. Gereja dapat memanfaatkan tradisi lokal sebagai sarana pendidikan iman, agar jemaat memahami bahwa menjaga hutan adalah bagian dari panggilan iman Kristen. Ketiga, melalui pendekatan kontekstual, gereja dapat menolong jemaat untuk menafsirkan ulang tradisi penghormatan terhadap hutan sebagai ekspresi iman kepada Allah, sehingga jemaat tidak lagi terjebak dalam dilema antara budaya dan iman.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Mehalaan terhadap *Issi Kaliane* memiliki relevansi besar bagi pendidikan ekoteologi di Gereja Toraja

Mamasa Jemaat Imanuel. Gereja dipanggil untuk menjembatani iman Kristen dengan kearifan lokal, sehingga jemaat dapat menghidupi tradisi penghormatan terhadap hutan sebagai bagian dari iman yang mengakui kehadiran Allah dalam ciptaan. Sehingga dapat memperkuat spiritualitas ekologis jemaat, dan mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga ciptaan Tuhan.

B. Saran

1. Gereja

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi, serta perlu menjalin kerjasama dengan Lembaga Adat yang ada di Mehalaan dalam menjaga hutan dan lingkungan. Selain itu Gereja juga diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang baik kepada jemaat melalui khotbah, katekisasi, pembinaan, dan pendampingan pastoral. Diharapkan Gereja bisa menolong jemaat memahami bahwa menghormati hutan bukanlah menduakan Tuhan, melainkan bagian dari iman Kristen yang menghargai ciptaan Allah.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan menggali lebih banyak praktik kearifan lokal, baik di Mehalaan maupun daerah lain, lalu menghubungkannya dengan pendidikan ekoteologi yang kontekstual. Penelitian lanjutan juga bisa menyoroti

bagaimana gereja secara praktis mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam khotbah, katekisasi, pembinaan, dan pastoral. Dengan begitu, jemaat tidak hanya memahami secara teologis, tetapi juga mampu menghidupi kearifan lokal mereka sebagai bagian dari iman Kristen yang menghargai ciptaan Tuhan.